

BERDZIKIR DAN BERPIKIR SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Munasir^{1✉} Andewi Suhartini²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: munasirmpd89@gmail.com^{1✉}, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstrak

Berdzikir (mengingat Allah) dan berpikir (refleksi atau pemikiran rasional) adalah konsep penting dalam pendidikan Islam yang membentuk karakter dan perkembangan intelektual seseorang. Untuk mendekati diri kepada Allah, meningkatkan pengetahuan spiritual, dan memperkuat hubungan dengan-Nya, orang melakukan dzikir dengan mengulang nama-nama Allah atau doa-doa tertentu. Sebaliknya, berpikir Islam mengacu pada proses yang diilhami oleh Al-Quran dan Hadis untuk berpikir kritis, menganalisis, dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan hikmah. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Pendidikan Islam idealnya menggabungkan kedua ide ini untuk mendidik manusia yang tidak hanya taat secara ritualistik tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan bijak saat menghadapi tantangan hidup. Akibatnya, kombinasi berdzikir dan berpikir dapat menghasilkan insan kamil, atau manusia sempurna, yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Berdzikir, Berpikir, Pendidikan Islam

Abstract

Dhikr (remembering Allah) and thinking (reflection or rational thinking) are important concepts in Islamic education that shape a person's character and intellectual development. To get closer to Allah, increase spiritual knowledge, and strengthen their relationship with Him, people perform dhikr by repeating the names of Allah or certain prayers. In contrast, Islamic thinking refers to a process inspired by the Koran and Hadith to think critically, analyze, and make decisions based on knowledge and wisdom. Both complement each other in forming a personality that is balanced between intellectual and spiritual aspects. Islamic education ideally combines these two ideas to educate people who are not only ritualistically obedient but also have the ability to think critically and wisely when facing life's challenges. As a result, the combination of dhikr and thinking can produce insan kamil, or perfect humans, who have noble character, have extensive knowledge, and are able to contribute positively to society.

Keywords: Dhikr, Thinking, Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia adalah spesies yang paling sempurna. Selain memiliki tubuh yang luar biasa, dia juga memiliki potensi hati dan akal. Dengan hati manusia mampu berdzikir (mengingat) penciptanya Allah SWT, dan dengan akal manusia mampu berpikir tentang tanda-tanda keagungan pencipta pada dirinya dan alam semesta. Dengan akal pula manusia dipilih sebagai khalifah di dunia ini dan diberi tanggung jawab untuk membangun dan mengelola alam semesta dengan cara yang terbaik. Dalam menjalankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah di dunia ini, kebiasaan berdzikir dan berpikir adalah komponen utama. Banyak orang sekarang membedakan antara berdzikir dan berpikir. Ini disebabkan oleh pendidikan di Barat yang mengedapankan humanisme ateis yang dipromosikan oleh renaissans dan menggunakan materialisme sebagai standar pendidikan utama. Sehingga banyak bermunculan ilmuan yang tidak mengenal Tuhannya, dan banyak pula para ahli agama yang hanya mengedapankan ibadah dzikirnya.

Hasil pendidikan Barat saat ini adalah pergeseran mentalitas manusia dari teosentris ke materialis. Ini disebabkan oleh humanisme ateis yang dipromosikan oleh Renaisans. Orang-orang memperoleh perasaan bahwa mereka adalah superman sebagai hasil dari pencapaian manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Tidak diragukan lagi, kreativitas otak manusia dapat menjawab dan memecahkan banyak masalah. Paradigma dan epistemologi yang mereka gunakan jauh dari aspek spiritual transendental. Materialisme, suatu kepercayaan yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia manusia hanyalah materi, adalah dasar dari pendidikan Barat. Akibatnya, manusia menjadikan materi sebagai fokus utama. Salah satu konsekuensi dari hal ini adalah budaya materialistik hedonistik yang semakin berkembang, yang menjebol akar spiritual dalam kehidupan manusia modern, dan hal ini sangat mengkhawatirkan kehidupan manusia. Pendidikan Islam menolak pendidikan yang hanya berfokus pada materi, karena manusia terdiri dari aspek jasmani (materi) dan aspek ruhani (non-materi), yang masing-masing harus mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Al-Qur'an dan al-sunnah berkali-kali meminta orang tua, atau pendidik utama, untuk menjaga anaknya dengan sebaik-baiknya dan tidak meninggalkannya sendirian (Anis, 2008: 69–85).

Kiranya ini menjadi penting untuk dibahas dalam penelitian ini dengan judul “Konsep Berdzikir Dan Berpikir Sebagai Proses Pendidikan Islam”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi literature. Penelitian library research, atau penelitian kepustakaan, merupakan metode yang mengandalkan sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel online, dan lain sebagainya untuk mengumpulkan data. Peneliti menelusuri berbagai sumber terpercaya, menganalisis informasi, dan menyusunnya menjadi sebuah laporan penelitian yang komprehensif. Langkah-langkah utama dalam penelitian library research meliputi: pertama, menetapkan fokus penelitian dengan jelas dan tujuan yang ingin dicapai; kedua, mencari dan mengumpulkan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian; ketiga, memastikan kredibilitas dan keandalan sumber pustaka yang digunakan; keempat, membaca dan mencatat informasi penting dari sumber pustaka yang telah dipilih; dan kelima, mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang terkumpul

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut bahasa dzikir berarti membasahi lidah dengan pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani, dzikir pada mulanya disebut sebagai "bersih" (Asshafa), wadahnya adalah menyempurnakan (al-Wafa), dan syaratnya adalah hadir di hadapan-Nya (hudhur). Harapannya adalah lahirnya amal shaleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia yang menunjukkan kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. (Fathoni, 2020: 98). Dengan kata "dzakara", dzikir berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi, dan nasehat, dzikir dapat diartikan sebagai menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (ingat). Mengingat adalah nikmat yang sangat besar, tetapi lupa juga sangat baik. Itu tergantung pada apa yang diingat. Kenikmatan lupa sangat besar ketika yang dilupakan adalah kesalahan orang lain atau kesedihan atas luputnya nikmat. Jika ingatan tertuju pada hal-hal yang diperintahkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk diingat, maka mengingat sangat bermanfaat. (Syakiroh et al., 2023)

Dizikir terdiri dari semua gerak dan kata hati, ucapan, sikap, dan tindakan manusia. Itu dilakukan dalam upaya menjalankan peran dan tugasnya sebagai hamba Allah yang diutus menjadi khalifah di dunia ini. Ini mencakup dua hal: (a) Mengingat, yang berarti mengingat Allah; (b) Menyebut, yang berarti menyebut nama-nama Allah (Asma'ul Husna), atau kata-kata yang termasuk dalam Asma'ul Husna, seperti ta'awudz, basmalah, syahadat, tahlil, tahmid (al-hamdu lillah), takbir (allahu akbar), istighfar (meminta ampunan dari Allah), tarhim, dan tasbih. Semua ucapan ini disebut kalimah thayyibah, atau kalimah yang indah, dan sangat dianjurkan untuk dibaca dan dihayati oleh semua mukmin. (c) Shalat adalah gabungan dzikir yang mencakup hati, lisan, dan gerakan manusia. Seseorang menghadapkan jiwa dan seluruh tubuhnya saat shalat. (d) Al-Qur'an dan Hadits dibaca, dipahami, dan diajarkan. Dengan membaca dan mempelajari kedua sumber ajaran Islam itu, seseorang akan mendapatkan pijakan dan arahan untuk naik ke tingkat kemanusiaan tertinggi. Penerimaan konsep "aql berjenjang dalam tradisi Al-Hikmah, dengan kesadaran tertinggi kemanusiaan" mengarah pada penerimaan wahyu. (al- 'aql al-qudsi) (Setiawan et al., 2023).

Dzikir berarti mengetahui bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala ada di mana dan kapan saja serta bersama dengan makhluk-Nya. Kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya tentang semua yang ada di dunia ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamban-Nya yang taat. Dzikir di tingkat ini adalah pendorong utama untuk melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, bahkan jika kita hidup bersama-Nya (Nurhusni & Nugraha, 2023)

Menurut Syaikh Muhammad bin Ali Al-Khird, ada perbedaan pendapat tentang pengertian dzikir. Menurutnya, ini karena tingkat dzauq ulama dan mushahadahnya pada Allah Swt berpengaruh pada pengertiannya. Menurutnya, ada tiga jenis dzikir: 1) Dzikir dengan lisan yang disertai dengan kehadiran hati, seperti membaca tasbih, berdoa, dan memuji Allah, 2) Dzikir dengan hati dengan keikhlasan, ketenangan, dan memahami wirid yang dibaca dalam hati dengan benar-benar menghadirkan Allah, dan 3) Menghilangkan wujud dzikir dari dalam diri orang yang berdzikir karena mereka tenggelam dalam samudra musyahadah pada Allah (Hafidz, t.t.). Selain itu, dia menjelaskan bahwa hadirnya hati adalah tujuan utama dzikir. Oleh karena itu, berdzikir selayaknya menjadi tujuan, dengan benar-benar mengharapkan hasil dari dzikir, merenungkan apa yang dibaca, dan memahami apa yang dibaca.

Konsep Dzikir dalam Islam

Untuk meletakkan dengan benar hubungan antara pengetahuan manusia, berpikir ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan antara pengetahuan manusia. Karena berpikir adalah proses dialektis, pikiran manusia mengadakan tanya jawab pikiran selama proses berpikir. (Kurnia, Ahmad EQ, Suhartini, tt). Isma'il telah mengungkapkan konsep berpikir dalam al-Qur'an sebagai aktifitas yang mampu mengantarkan manusia kepada keimanan dan kesesatan (Tarlam, 2023)

1. Al-Tadhakkur

Al-Tadhakkur berasal dari kata dasar "dhakara", yang berarti "mengingat". Tadhakkur didefinisikan oleh Ibn Manzur sebagai upaya untuk mengingat atau memahami sesuatu (Ibn Mandzur, 1119: 1507). Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa tadhakkur adalah hasil dari aktifitas berpikir, bukan proses berpikir itu sendiri. Tafakkur, di sisi lain, berarti proses mengulangi hati (qalb) pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya dengan tujuan untuk memantapkan pikiran dan pengetahuan yang telah dipelajari supaya tidak hilang begitu saja. Oleh karena itu, tafakkur dapat didefinisikan sebagai aktifitas mencari pengetahuan, sedangkan tadhakkur adalah proses menjaga pengetahuan (Al-Hajjaji, 1988: 272).

2. Al-Tafakkur

Istilah al-tafakkur berasal dari kata fakara yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu. (al-Ashfahani, t.th: 496). Dengan kata lain, tafakkur adalah proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan kekuatan akal (aql). Istilah "ide" memiliki banyak arti yang berbeda. Di antaranya ialah al-tafakkur, al-tadhakkur, al-tadabbur, nadzar, ta'ammul, i'tibar, dan istibshar (Al-Hajjaji, 1988: 262). Ibn al-Qayyim

mengatakan bahwa tafakkur adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (al-khair) dan yang buruk (al-syarr) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan (Al-Hajjaji, 1988: 270). Di sisi lain, subjek kajian berpikir (tafakkur) ialah ilmu, karena berpikir berarti upaya untuk menemukan pengetahuan. Konsep berpikir dalam al-Qur'an juga dikaitkan dengan konsep ilmu ('ilm). Jadi, orang yang selalu berpikir tentang ilmu disebut "arif" atau "alim". Kata "arif" dan "alim" memiliki lawan kata "jahil". Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki pengetahuan tidak dapat digunakan sebagai sandaran menuju kebenaran karena mereka tidak tahu apa itu ilmu.

3. Al-Tadabbur

Istilah tadabbur berasal dari kata dasar dabara, yang berarti melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Selain itu, kata tersebut juga memiliki makna leksikal "menyuruh (al-amr), memerintah (walla)". Istilah lain, al-tadbir, berasal dari kata dasar dabara dan berarti memikirkan (al-tafkir) apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu, istilah al-tadbir juga berarti membebaskan seorang budak dari keterbelakangan atau membebaskannya dari perbudakan setelah tuannya meninggal (Mandzur, 1119: 1321).

4. Al-Ta'qqul

Kata leksikal "ta'qqul" berasal dari kata dasar "aqala", yang berarti berpikir. Kata kerja (fi'l) "aqala" berarti habasa, yang berarti mengikat atau menawan. Orang yang menggunakan akalannya disebut "aqil, atau orang yang dapat mengikat dan menahan nafsunya." (Ibn Mandhur, 1119: 3046). Ibn Zakariya (t.t: 672) dalam Mu'jam Al-Maqayis fi Al-Lughah mengatakan bahwa kata-kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf "ain, qaf, dan lam" menunjukkan kemampuan untuk mengontrol apa pun, baik itu perkataan, pikiran, atau tindakan. Dalam hal konsep ta'qqul, derivasi seperti kata kerja "aqala-ya'qilu" dan "aql" merujuk pada individu yang memiliki kemampuan berpikir. Sementara ta'qqul berarti aktivitas berpikir, ma'qul adalah objek yang masuk akal. (Ibn Mandzur, 1119: 3046- 3050).

Berdzikir dan Berpikir Sebagai Proses Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an, istilah dzikir disebutkan sebanyak 292 kali dalam 264 ayat, dan lafadznya pun disebutkan dalam berbagai bentuk, baik fi'il maupun ism (Latif, 2022). Penulis akan mengutip dua ayat terkait berdzikir dan berpikir yaitu pada surat Ali Imran ayat 190-191 yaitu

بِهِمْ جُنُودٌ وَعَلَىٰ وَقُوعًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ الْأَنْبِيَاءِ لِأُولَىٰ لَيْلٍ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي أَنْ النَّارِ عَذَابٌ فَعِنَّا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Dalam Ayat 190 dijelaskan bahwa tanda-tanda yang terlihat di alam merupakan bukti keberadaan penciptanya. Semua tanda-tanda itu tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berakal yang menggunakan pikiran mereka dan mencari petunjuknya, tidak seperti hewan peliharaan. Namun, ayat 191 membahas dua sifat orang yang memiliki akal: berzikir dan berpikir. Dalam hal ini, berzikir dapat dilakukan melalui lisan atau melalui hati; semuanya disebut berpikir. Salah satu tujuan pendidikan utama lembaga pendidikan adalah membentuk sikap dan perilaku. Namun, kedua faktor ini tidak dapat dicapai dengan cepat; mereka membutuhkan proses. untuk menghasilkan manusia yang memilih dan peradaban yang berharga dalam jangka panjang (Sa'diyah, 2020). Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan antara dzikir dan pikiran sehingga generasi berikutnya dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan bekal akhirat. Dan itu adalah dua bagian dari fitrah manusia yang beriman. (Juniarsih, 2018)

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan kedua komponen tersebut. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk secara adil dan bijaksana mengembangkan pikiran dan perasaan manusia. Pendidikan harus ingat bahwa amal saleh, ilmu, dan iman dimanifestasikan secara lahiriah dalam kawasan garapannya. Banyak ayat al Qur'an mengajak orang untuk bertafakkur dan bertadzakkur. Tadzakkur dan tafakkur adalah dua hal yang berbasis akal. Tafakkur dan tadzakkur berbeda, meskipun keduanya berasal dari akal. Tafakkur digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru, sedangkan tadzakkur digunakan untuk mengungkapkan informasi dan pengetahuan yang telah terlupakan atau terlalaikan sebelumnya. Pada dasarnya kita tahu bahwa Allah SWT ada, tetapi kita sering lalai atau lupa kepada-Nya. Orang-orang berusaha untuk mengingat kehadiran-Nya melalui tadzakkur.

Hasil pendidikan Barat saat ini adalah pergeseran mentalitas manusia dari teosentris ke materialis. Ini disebabkan oleh humanisme ateis yang dipromosikan oleh Renaisans. Orang-orang memperoleh perasaan bahwa mereka adalah superman sebagai hasil dari pencapaian manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Tidak diragukan lagi, kreativitas otak manusia dapat menjawab dan memecahkan banyak masalah. Paradigma dan epistemologi yang mereka gunakan jauh dari aspek spiritual transendental. Materialisme, suatu kepercayaan yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia manusia hanyalah materi, adalah dasar dari pendidikan Barat. Akibatnya, manusia menjadikan materi sebagai fokus utama. Salah satu konsekuensi dari hal ini adalah munculnya budaya materialistik hedonistik yang semakin kuat, yang menjebol akar spiritual dalam kehidupan manusia modern, dan hal ini sangat mengkhawatirkan kehidupan manusia. Pendidikan Islam menolak pendidikan yang hanya berfokus pada materi, karena manusia terdiri dari aspek jasmani (materi) dan aspek ruhani (non-materi), yang masing-masing harus mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Al-Qur'an dan al-sunnah berkali-kali meminta orang tua, atau pendidik utama, untuk menjaga anaknya dengan sebaik-baiknya dan tidak meninggalkannya sendirian (Anis, 2008: 69–85).

Nata dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Ayat– Ayat Pendidikan" yang memberikan penjelasan tentang bagaimana akal diposisikan dalam pendidikan Islam. Tazakkur (mengingat Allah SWT) dan tafakkur (memikirkan ciptaan-Nya) adalah dua hal

yang dimiliki oleh orang berakal (Ulul Albab). Dengan melakukan kedua hal ini, mereka dapat mencapai hikmah yang terkandung dalam proses tazakkur (mengingat) dan tafakkur (berpikir), yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa adanya sang Pencipta terlihat di balik fenomena alam dan semua yang ada di dalamnya. Tujuan dari tafakkur adalah makhluk-makhluk Allah SWT yang berupa alam semesta, sedangkan tujuan dari tazakkur adalah Allah SWT sendiri. Semakin banyak hasil dari pikir dan dzikir, semakin banyak pengetahuan kita tentang alam semesta dan semakin besar rasa takut kita kepada Allah SWT, yang tercermin dalam meminta perlindungan dari siksa neraka.

Fikir dan dzikir tidak dapat dipisahkan. Memikirkan alam raya dengan perantara menghasilkan ingatan sebagai kesimpulan dari pemikiran, yaitu bahwa ada Tuhan yang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Dengan memikirkan yang nyata, kita teringat kepada yang lebih nyata. Dengan mengucapkan dzikir, seseorang dapat berinteraksi dengan Allah SWT secara pribadi. Ini berarti mempelajari makna hidupnya, yaitu fakta bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia memiliki cara untuk mencegah mereka terlibat dalam kejahatan. Namun, pemikiran sebagai gandengannya sangat penting karena setelah manusia menggunakan kemampuan berpikir mereka dengan benar, mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan, yang akan mereka gunakan untuk melaksanakan tugas mereka sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan memanfaatkan apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Islam, konsep berpikir dan berdzikir merupakan dua komponen penting yang saling melengkapi dalam pembentukan individu yang beriman dan berilmu. Kedua konsep ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Tujuan dari konsep ini dalam pendidikan Islam adalah untuk mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam pembelajaran. Dengan menekankan pentingnya kedua komponen ini, pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan akhlak yang mulia. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang seimbang dalam segala aspek kehidupan mereka

DAFTAR RUJUKAN

Hafidz, A. (t.t.). KONSEP DZIKIR DAN DOA PERSPEKTIF AL-485.

Ismail, M. (2014). KONSEP BERPIKIR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK. 02.

Konsep Berpikir dan Dzikir sebagai Proses Pendidikan Islam.pdf. (t.t.).

Latif, U. (2022). DZIKIR DAN UPAYA PEMENUHAN MENTAL-SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>

Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>

Setiawan, M. A., Armina, S. H., & Reyhan, M. (2023). Peran Nilai-Nilai Islam dalam Kewirausahaan Sosial: Studi Komparatif Pengusaha Muslim dan Non-Muslim. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.336>

Syakiroh, I., Nurazizah, N., & Nurhalipah, N. (2023). Strategi Penanaman Nilai PAI dalam Memebentuk Karakter Religius Di Era Globalisasi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.330>

Tarlam, A. (2023). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.